

**GAMBARAN PERESEPAN OBAT ANALGETIK DI APOTEK
K24 GADOBANGKONG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

KARYA TULIS ILMIAH

Nur Anisah Oktaviani

31171078



PROGRAM STUDI DIPLOMA III FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA

BANDUNG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN PERESEPAN OBAT ANALGETIK DI APOTEK K24 GADOBANGKONG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Karya Tulis Ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti
Sidang Ahli Madya Program Pendidikan Diploma Tiga

Nur Anisah Oktaviani

31171078

Bandung, Juli 2020

Pembimbing I



Apt. Dr. Fauzan Zein, M.Si.

Pembimbing II



Apt. Dra. Ida Lisni, M.Si.

GAMBARAN PERESEPAN OBAT ANALGETIK DI APOTEK K24 GADOBANGKONG KABUPATEN BANDUNG BARAT

ABSTRAK

Analgetik merupakan obat penghilang nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Obat analgetik mudah di peroleh oleh masyarakat dengan resep dokter maupun tanpa resep dokter. Pola resep yang salah pada analgetik sering menyebabkan efek samping dan interaksi obat yang menyebabkan reaksi obat yang serius dan merugikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pereseapan obat analgetik di apotek. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui gambaran pereseapan obat analgetik dan mengetahui pengkajian resep analgetik di apotek. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yang dilakukan secara retrospektif. Penelitian dilakukan dengan mengkaji resep pada bulan Maret-Mei tahun 2020 di Apotek. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bulan Maret-Mei di Apotek terdapat 143 resep yang mengandung obat Analgetik. Analgetik yang banyak diresepkan yaitu golongan Analgetik Non-Opioid yaitu parasetamol. Jenis obat yang sering diresepkan adalah non-generik. Bentuk sediaan analgetik yang sering diresepkan adalah tablet. Berdasarkan hasil persentase kelengkapan administratif resep yang diperoleh meliputi: Nama dokter (100%), alamat praktek dokter (100%), SIP dokter (100%), paraf (100%), umur pasien (72,02%) dan berat badan (37,06%). Untuk kelengkapan farmasetik resep mencantumkan nama obat (100%), bentuk sediaan (86,71%), kekuatan sediaan (60%) dan dosis (100%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian pada kelengkapan resep di apotek belum memenuhi persyaratan Administratif dan Farmasetik resep.

Kata kunci : Gambaran pereseapan, Analgetik, Apotek

DESCRIPTION OF ANALGESIC DRUG RECEPTION IN THE PHARMACY OF K24 GADOBANGKONG, BANDUNG BARAT REGENCY

ABSTRACT

Analgesics are painkillers without losing consciousness. Analgesic drugs are easily obtained the public by prescription or without prescription. The wrong prescription pattern analgesics also often results side effects and drug interactions cause serious and adverse drug reactions. Based this, researchers interested in conducting research on the prescription of analgesic drugs in pharmacies. The purpose of study to determine prescription picture of analgesic drugs and know assessment of analgesic prescriptions in pharmacies. This research conducted with descriptive method conducted retrospectively. The study conducted by reviewing recipes in March-May 2020 at Pharmacy. The data obtained were analyzed quantitatively and drawing conclusions. The results showed in March-May the Pharmacy were 143 prescriptions containing Analgesic drugs. Analgesics are widely prescribed Non-Opioid Analgesics namely paracetamol. The type drug that often prescribed non-generic. Analgesic dosage forms are often prescribed. Based the percentage of administrative completeness prescription obtained include: Doctor's name (100%), doctor's practice address (100%), doctor's SIP (100%), initials (100%), patient's age (72.02%) and body weight (37.06%). For pharmaceutical prescription completeness, include name drug (100%), dosage form (86.71%), dosage strength (60%) and dosage (100%). It can concluded that discrepancy in completeness of prescription at pharmacy does not meet administrative and pharmaceutical prescription requirements.

Keywords: *Overview of the prescription, Analgesics, Pharmacy.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan tugas Karya Tulis Ilmiah dengan sebaik-baiknya dan pada waktu yang telah ditetapkan. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Diploma III yang berjudul “**Gambaran Peresepan Obat Analgetik**“ di Apotek K24 Gadobangkong. Pelaksanaan Karya Tulis Ilmiah dan penyusunan tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, dengan itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap pihak yang telah memberikan bantuan maupun bimbingannya selama pembuatan dan selama pelaksanaan Karya Tulis Ilmiah. Dengan rasa hormat menyampaikan terimakasih kepada:

1. Apt. Dr. Fauzan Zein, M.Si. selaku Pembimbing Utama di Universitas Bhakti Kencana.
2. Apt. Dra. Ida Lisni, M.Si. selaku dosen Pembimbing Serta di Universitas Bhakti Kencana.
3. Apt. Frisky Almuksiti, S.Farm. selaku apoteker di K24 Gadobangkong.
4. Orang tua tercinta dan keluarga yang selalu mendoakan, mendukung, memberi nasihat, semangat dan dorongan serta memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam kegiatan Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kekurangan tersebut serta mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan Karya Tulis Ilmiah pada masa yang akan datang. Penulis juga mengharapkan supaya Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun yang membacanya.

Bandung, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
<i>ABSTRAK</i>	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN KARYA TULIS ILMIAH .. Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.2 Manfaat Penelitian.....	4
1.3 Waktu Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Nyeri.....	5
2.2 Analgetik	6
2.3 Resep	10
2.4 Pengkajian Resep	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
BAB IV DESAIN PENELITIAN	13
4.1 Penetapan Kriteria Obat	13
4.2 Penetapan Kriteria Pasien.....	13
4.3 Pembuatan Formulir Untuk Parameter yang di Ukur.....	13
4.4 Sumber Data	13
4.5 Pengambilan Data.....	13
4.6 Pengolahan Data.....	14
4.7 Analisis Data	14
4.8 Pengambilan Kesimpulan.....	14
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15

5.1	Penggunaan Analgetik Berdasarkan Golongan	15
5.2	Penggunaan Analgetik Berdasarkan Jenis Obat (Generik atau Non generik).....	17
5.3	Penggunaan Analgetik Berdasarkan Bentuk Sediaan.....	18
5.4	Pengkajian Resep Analgetik Berdasarkan Kelengkapan Administratif .	20
5.5	Pengkajian Resep Analgetik Berdasarkan Kelengkapan Farmasetik	22
BAB VI PENUTUP		24
6.1	Kesimpulan.....	24
6.2	Saran	25
Daftar Pustaka		26

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Data Persentase Berdasarkan Golongan Analgetik.....	15
Tabel 5. 2 Data Hasil Persentase Jumlah Lembar Resep Berdasarkan Pengkajian Administratif.	20
Tabel 5. 3 Data Hasil Persentase Jumlah Lembar Resep Berdasarkan Pengkajian Farmasetik.	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 Diagram Penggunaan Analgetik Berdasarkan jenis obat (Generik atau Non generik).....	17
Gambar 5. 2 Grafik Penggunaan obat analgetik berdasarkan bentuk sediaan.	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu keadaan sehat, baik fisik, mental, spiritual atau sosial yang memungkinkan setiap manusia hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Kesehatan yaitu hal yang penting bagi seluruh manusia dikarenakan dengan mempunyai tubuh sehat maka setiap manusia mampu melakukan aktifitas dengan baik. Namun saat ini manusia banyak yang melakukan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan maupun aktifitas fisik. Permasalahan kesehatan yang hampir sering dihadapi salah satunya yaitu adanya rasa nyeri pada anggota tubuh (Undang-undang 36,2009).

Nyeri merupakan penyakit yang dialami oleh semua kalangan manusia. Setiap individu pasti pernah mengalami nyeri pada tingkatan tertentu. Rasa nyeri seringkali timbul apabila suatu jaringan mengalami gangguan atau kerusakan. Persepsi nyeri ini merupakan suatu sinyal yang berfungsi untuk mempertahankan tubuh agar pencetus nyeri ini segera diatasi (Gan dan Wilmana, 2012).

Analgetika atau yang sering disebut dengan obat penghilang rasa nyeri merupakan bagian zat-zat yang dapat mengurangi atau menghalangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Berbagai jenis merek dagang analgetik yang bisa digunakan lalu tersedia di apotek maupun toko obat. Parasetamol merupakan obat yang paling banyak tersedia pada era modern ini. Perbedaan sistem peraturan yang ada memungkinkan analgetik dapat tersedia bebas dan dapat diserahkan tanpa keberadaan dan intervensi tenaga kesehatan (Stosic, 2011).

Analgetik seperti parasetamol digunakan secara luas didunia. Pada tahun 2008 di Thailand sebanyak 67,2% pada usia diatas 15 tahun penggunaan obat analgesik meningkat dengan bertambahnya usia (Septiani, 2017). Analgesik oral adalah yang paling banyak digunakan diseluruh dunia sebagai obat dengan prevalensi penggunaan mulai dari 7 sampai 35% di berbagai negara, yaitu dengan kelas obat analgesik termasuk turunan para-aminofenol (asetaminofen), obat antiinflamasi non-steroid (salisilat seperti aspirin atau asam organik lainnya seperti ibuprofen dan piroksikam)(Hirsch, et al., 2003).

Obat analgetik secara umum aman digunakan tetapi bila salah dalam penggunaannya bisa terjadi gejala efek samping yang tidak diinginkan. Sebaiknya sebelum memilih obat nyeri yang tepat ketahui dahulu macam-macam nyeri yang dapat diobati dengan obat analgetik. Informasi inilah yang seharusnya dapat diberikan oleh para farmasis kepada pengguna analgetik. Obat analgetik merupakan obat yang mudah didapatkan oleh masyarakat dengan resep dokter maupun tanpa resep dokter (Septiani, 2017).

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada Apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan bagi pasien (Permenkes RI No.9 Tahun 2017).

Masalah di dalam peresepan biasanya dikarenakan kurang lengkapnya informasi pasien, penulisan resep yang tidak jelas atau tidak terbaca, kesalahan penulisan dosis, tidak dicantumkan aturan pemakaian obat, tidak menuliskan rute pemberian obat dan tidak mencantumkan paraf dokter pada penulisan resep.

Permasalahan didalam persepan adalah salah satu kejadian *medication error*. Bentuk *medication error* yang terjadi adalah pada fase *prescribing* (eror terjadi pada penulisan resep) yaitu kesalahan yang terjadi selama proses persepan obat. Dampak dari kesalahan adalah sangat beragam, mulai dari yang tidak memberi resiko sampai yang dapat mengakibatkan kematian seseorang.

Pola resep yang salah pada saat penulisan resep obat analgetik dapat mengakibatkan efek samping maupun interaksi obat yang dapat menyebabkan reaksi obat serius dan merugikan bagi pasien (Builders, 2011).

Efek samping dari obat analgetik yang umum terjadi yaitu gangguan lambung-usus, kerusakan hati, ginjal dan reaksi kulit. Efek samping berikut dapat terjadi pada penggunaan jangka panjang atau penggunaan dalam dosis yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan obat golongan analgetik dalam jangka panjang tidak di anjurkan (Tjay dan Rahardja, 2007).

Penelitian tentang penggunaan obat diperlukan untuk menggambarkan pola penggunaan obat, penggunaan obat rasional (WHO, 2003). Banyaknya penggunaan jenis anlagetik yang diresepkan oleh dokter sehingga peneliti ingin mengetahui gambaran persepan obat analgetik di Apotek.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola persepan obat analgetik di apotek K24 gadobangkong berdasarkan golongan farmakologi, jenis obat (generik atau non generik), dan berdasarkan bentuk sediaan ?
2. Bagaimana pengkajian resep secara administrasi dan farmasetik pada resep Analgetik di Apotek K24 Gadobangkong ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran persepan obat analgetik di apotek K24 gadobangkong.
2. Mengetahui pengjaian resep analgetik di apotek K24 Gadobangkong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan akan pentingnya komunikasi antara dokter dan apoteker, sehingga mencapai pengobatan yang efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai masukan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2020 di Apotek K24 Gadobangkong secara online.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nyeri

Nyeri merupakan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan kerusakan pada jaringan. Keadaan pada psikis dapat mempengaruhi nyeri, misalnya emosi dapat menimbulkan sakit kepala atau memperhebatnya. Rasa nyeri dalam kebanyakan hal hanya merupakan suatu gejala yang berfungsi sebagai isyarat bahaya tentang adanya gangguan di jaringan, seperti peradangan (rematik, encok), infeksi atau kejang otot. Nyeri disebabkan oleh rangsangan mekanis, kimiawi, atau fisis (kalor, listrik) dapat menimbulkan kerusakan pada jaringan. (Tjay dan Rahardja, 2007).

2.1.1 Klasifikasi Nyeri

Klasifikasi nyeri menurut Dipiro, et al (2008) dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Nyeri akut

Nyeri akut yaitu suatu proses fisiologis yang berguna sebagai peringatan adanya kondisi penyakit individual dan situasi yang berpotensi membahayakan. Penyebab umum dari nyeri akut seperti operasi, adanya penyakit akut, trauma, persalinan, dan tindakan medis.

b. Nyeri kronis

Pada situasi normal, nyeri akut berkurang secepat tahap turunnya pembuatan akibat nyeri atau rangsangan nyeri. Namun pada beberapa contoh nyeri dapat

berlangsung selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun yang menyebabkan kronis. Contoh dari nyeri kronis adalah nyeri sekunder pada osteoarthritis.

c. Nyeri Kanker

Nyeri berhubungan dengan kondisi yang berpotensi mengancam jiwa sering disebut nyeri ganas atau nyeri kanker sederhana. Jenis nyeri ini meliputi komponen kronis dan akut serta sering memiliki beberapa etiologi. Nyeri ini disebabkan oleh penyakit itu sendiri misalnya invasi tumor atau obstruksi organ. Pengobatan untuk nyeri kanker seperti kemoterapi, radiasi, bedah sayatan, atau prosedur diagnostik (misalnya, biopsi).

2.2 Analgetik

Analgetik atau obat penghalang nyeri adalah zat-zat yang mengurangi atau menghalau rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Analgetik merupakan senyawa yang bisa menekan SSP secara selektif, di konsumsi untuk mengurangi rasa nyeri tanpa mengurangi kesadaran penggunanya. Cara kerja analgetik yaitu dengan meningkatkan nilai ambang persepsi rasa sakit yang diderita (Tjay dan Rahardja, 2007).

2.2.1 Penggolongan Analgetik

Atas dasar kerja farmakologisnya, analgetika dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kelompok non-opioid yang terdiri dari obat-obat yang bekerja pada saraf perifer dan kelompok analgetik opioid yang bekerja pada susunan saraf pusat (Tjay dan Rahardja, 2007).

1. Analgetik Non-Opioid

Non-opioid digunakan untuk mengurangi berbagai tipe nyeri akut dan kronis (akibat trauma, pasca operasi, kanker, nyeri arthritis dan terutama efektif untuk nyeri somatic (nyeri otot dan sendi, nyeri tulang/gigi, nyeri inflamasi, nyeri pasca operasi) (Gan dan wilmana, 2012).

Penggolongan analgetika non-opioid dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yang dijumpai di Apotek, yaitu:

a. Derivat Fenamates

- Asam Mefenamat

Asam mefenamat digunakan sebagai Analgesik yaitu anti-inflamasi. Asam mefenamat digunakan untuk meredakan nyeri akibat kondisi reumatik, cedera jaringan lunak, kondisi nyeri pada otot rangka, dan dismenorea. Sebagai obat antiradang, asam mefenamat telah diuji terutama pada uji jangka pendek pada penanganan osteoarthritis. Obat ini tidak dianjurkan penggunaannya pada anak-anak atau wanita hamil. Pada uji analgetik, asam mefenmat merupakan satusatunya fenamat menunjukkan kerja pusat dan juga kerja perifer. Senyawa fenamat memiliki sifat-sifat tersebut terutama karena kemampuannya menghambat siklooksigenase (Gan dan Wilmana, 2012).

b. Derivat Para-Aminophenol

- Paracetamol

Parasetamol merupakan derivat para-aminofenol yang paling utama digunakan. Parasetamol memiliki sifat analgetik dan antipiretik serta aktivitas anti-inflamasi yang lemah. Parasetamol digunakan untuk menghilangkan nyeri ringan sampai sedang dan kondisi demam ringan (Sweetman, 2009). Parasetamol merupakan obat

analgetik yang memiliki cara kerja dengan menghambat sintesis prostaglandin terutama bekerja di Sistem Saraf Pusat (SSP)

c. Derivat Asam Fenilasetat

- Diklofenak

Diklofenak merupakan derivat dari asam fenilasetat. Diklofenak mempunyai aktivitas analgetik, antipiretik dan antiradang. Dalam klasifikasi selektivitas penghambatan COX, termasuk kelompok preferensial COX-2 inhibitor. Kerja absorpsi obat ini yaitu melalui saluran cerna yang berlangsung cepat dan lengkap. Mekanisme diklofenak yaitu dengan menghambat enzim siklo-oksigenase sehingga pembentukan prostaglandin terhambat. Efek samping yang sering muncul yaitu mual, gastritis eritema kulit dan sakit kepala (Gan dan Wilmana, 2012).

d. Derivate Asam Propionat

- Ibuprofen

Ibuprofen merupakan derivate asam propionat, obat ini bersifat analgesik dengan daya anti-inflamasi yang tidak terlalu kuat. Ibuprofen oral sering diresepkan dalam dosis yang lebih kecil (<2400mg/hari); pada dosis ini ibuprofen efektif sebagai analgetik tapi tidak sebagai antiinflamasi. Sediaan ibuprofen 400mg efektif dalam nyeri gigi pascaoperasi. Absorpsi ibuprofen cepat melalui lambung dan kadar maksimum dalam plasma dicapai setelah 1-2 jam. Efek samping saluran cerna dialami oleh seseorang yang menggunakan ibuprofen ; nyeri epigastrik, mual, sakit ulu hati merupakan gangguan yang sangat umum. Ibuprofen tidak dianjurkan diminum oleh wanita hamil dan menyusui (Gan dan Wilmana, 2012).

e. Derivat Oksikam

- Meloksikam

Meloksikam tergolong preferential COX-2 inhibitor cenderung menghambat COX-2 lebih dari COX-1 tetapi penghambatan COX-1 pada dosis terapi tetap nyata. secara umum, efek samping yang paling umum berhubungan dengan saluran pencernaan (GI) dan termasuk mual, muntah, sakit perut dan diare. Meloksikam diberikan dengan dosis 7,5 – 15 mg. Tidak boleh diberikan pada anak < 15 tahun, wanita hamil dan menyusui (Gan dan Wilmana, 2012).

f. Derivat Sulfonat

- Metampiron

Metampiron adalah derivat sulfonat dari aminofenazon yang larut dalam air. Khasiat dan efek sampingnya sama. Obat ini sering dikombinasi dengan obat-obat lain, antara lain dengan aminofenazon dan diazepam. Obat ini bisa menimbulkan agranulositosis (Tjay dan Rahardja, 2007). Dosis sediaan 500 mg- 1000 mg dengan 3-4 kali pemberian. Efek samping yang terjadi yaitu mengantuk, agranulositosis, dan gangguan saluran cerna. Obat ini tidak boleh diberikan pada wanita hamil dan menyusui.

2. Analgetik Opioid

Analgetik opioid yaitu kelompok obat yang mempunyai opium. Opium ini berasal dari getah *Papaver somniferum* mengandung 20 jenis alkaloid diantaranya morfin, kodein, dan papaverin. Analgetik opioid digunakan untuk meredakan atau menghilangkan perasaan nyeri. Istilah narkotik dahulu seringkali digunakan untuk kelompok obat ini, akan tetapi karena golongan obat ini dapat menimbulkan analgesia tanpa menyebabkan tidur atau menurunnya kesadaran maka istilah narkotik menjadi kurang tepat.

Golongan obat ini dapat menimbulkan halusinasi sehingga banyak disalahgunakan. Pemberian obat dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan ketergantungan fisik, mental atau kecanduan dan efek tersebut dapat terjadi secara cepat (Dwiprahasto, 2002).

2.3 Resep

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi kepada apoteker, baik dalam bentuk *paper* maupun *electronic* untuk menyediakan dan menyerahkan obat atau alat kesehatan bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku (Permenkes RI No 73 Tahun 2016).

Penulisan resep adalah langkah yang dilakukan dokter untuk pasien setelah dilakukan pemeriksaan dan dituangkan dalam bentuk resep. Penulisan resep yang tepat dan rasional menjadi penerapan berbagai ilmu karena banyak variabel yang harus diperhatikan (Ristekdikti, 2015).

2.4 Pengkajian Resep

Pengkajian resep merupakan suatu tindakan evaluasi yang dilakukan dengan cara membandingkan literature ketentuan yang telah ditetapkan terhadap resep dokter untuk mengetahui dan memastikan kelengkapan resep agar menjamin ketepatan dan keamanan tujuan terapi (Permenkes RI No 73 Tahun 2016).

Tujuan pengkajian resep adalah untuk mencegah agar tidak terjadi kesalahan dalam hal penulisan resep dan ketidaksesuaian pemilihan pada obat oleh pasien dapat menimbulkan kontraindikasi, kombinasi antagonis, interaksi obat yang dapat merugikan, ketidaktepatan dosis. Kegiatan pengkajian resep meliputi pengkajian

administrasi, kesesuaian farmasetik dan pertimbangan klinis (Permenkes RI No 73 tahun 2016).

Kajian administrasi meliputi :

1. Nama pasien, umur, jenis kelamin, dan berat badan.
2. Nama dokter, nomor SIP, alamat, nomor telepon dan paraf dokter.
3. Tanggal penulisan resep.

Kesesuaian farmasetik meliputi :

1. Bentuk dan kekuatan sediaan
2. Stabilitas
3. Kompatibilitas

Pertimbangan klinis meliputi :

1. Aturan, cara dan lama penggunaan;
2. Duplikasi dan/atau polifarmasi;
3. Reaksi obat yang tidak diinginkan (alergi, efek samping obat);
4. Kontra indikasi; dan
5. Interaksi obat.